

IDENTIFIKASI KEBUTUHAN PELATIHAN DAKWAH DAN MENYUSUN MATERI SERTA KURIKULUM PELATIHAN DAKWAH

Muhammad Muharromi Habibie, Yuhdi Chudori, Wasfah Fauziah, Fadilah Nur Kh,
Muhammad Ibnu Syafii

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

*Email : Habibiee20@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas proses identifikasi kebutuhan pelatihan dakwah serta penyusunan materi dan kurikulum pelatihan yang efektif dan relevan dengan perkembangan masyarakat modern. Permasalahan utama yang diangkat adalah rendahnya efektivitas dakwah akibat kurangnya pemetaan kebutuhan jamaah serta belum terstrukturanya kurikulum pelatihan dai. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui langkah-langkah sistematis dalam mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dakwah, faktor-faktor yang mempengaruhi penyusunan materi, serta strategi evaluasi dan pengembangan kurikulum secara berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi literatur terhadap teori dakwah, manajemen pelatihan, dan hasil penelitian kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi kebutuhan pelatihan meliputi analisis kondisi jamaah, pemetaan kesenjangan kompetensi dai, pengumpulan data lapangan, serta penentuan prioritas kebutuhan. Penyusunan materi pelatihan dipengaruhi oleh karakteristik peserta, kompetensi pelatih, kualitas isi materi, metode dan media pembelajaran, serta kejelasan tujuan pembelajaran. Adapun kurikulum pelatihan dakwah yang efektif disusun melalui analisis kebutuhan, perumusan kompetensi, desain konten, pemilihan metode, pengembangan evaluasi, hingga revisi berkelanjutan. Kesimpulannya, identifikasi kebutuhan dan penyusunan kurikulum yang sistematis merupakan kunci peningkatan kualitas dakwah, sehingga pelatihan mampu melahirkan dai yang adaptif, profesional, dan relevan dengan tantangan dakwah di era modern.

Kata Kunci: pelatihan dakwah, identifikasi kebutuhan, materi dakwah, kurikulum dakwah, kompetensi dai

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 618

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tasdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Pelatihan dakwah merupakan salah satu pilar penting dalam pengembangan kualitas dai dan efektivitas penyampaian pesan Islam di tengah masyarakat. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta dinamika kebutuhan jamaah menuntut adanya pembaruan pada proses pembinaan dai melalui pelatihan yang terstruktur, terukur, dan relevan dengan kondisi

kontemporer. Namun, dalam praktiknya, pelatihan dakwah yang diselenggarakan oleh lembaga keagamaan, pesantren, organisasi dakwah, maupun instansi pemerintah sering kali belum didasarkan pada identifikasi kebutuhan yang akurat. Banyak pelatihan masih menggunakan materi yang bersifat umum, tidak kontekstual, serta tidak mempertimbangkan karakteristik peserta dan tantangan sosial yang mereka hadapi. Ketidaktepatan ini mengakibatkan pelatihan tidak mampu mencapai tujuan secara optimal, sehingga pesan dakwah menjadi kurang efektif dan tidak memberi dampak signifikan bagi masyarakat.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa dakwah tidak hanya membutuhkan penguasaan materi agama, tetapi juga kompetensi komunikasi, manajemen, psikologi, serta kemampuan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Setiap komunitas memiliki karakteristik berbeda berdasarkan kondisi sosial, budaya, pendidikan, dan lingkungan. Maka, pelatihan bagi dai harus dimulai dari proses identifikasi kebutuhan (need assessment), yang memetakan kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki dai saat ini dengan kompetensi ideal yang dibutuhkan sesuai konteks jamaah. Tanpa identifikasi kebutuhan yang sistematis, program pelatihan berpotensi tidak memenuhi kebutuhan lapangan serta tidak menjawab problematika umat yang terus berubah, seperti tantangan dakwah digital, krisis moral, intoleransi, dan lemahnya literasi keagamaan generasi muda.

Identifikasi kebutuhan pelatihan dakwah menjadi semakin penting mengingat perkembangan teknologi digital yang mengubah cara manusia memperoleh informasi dan berinteraksi. Dakwah tidak lagi hanya berlangsung melalui mimbar masjid atau majelis taklim, tetapi juga melalui media sosial, platform video, dan aplikasi digital yang memerlukan kompetensi teknis dan kreatif tertentu. Di sisi lain, sebagian dai masih terbatas pada metode tradisional dan kurang menguasai teknologi komunikasi modern. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan kompetensi yang perlu dipetakan melalui proses identifikasi kebutuhan agar pelatihan yang disusun benar-benar mampu meningkatkan kapasitas dai untuk berdakwah secara efektif di era digital. Kesenjangan (gap) ini menjadi salah satu alasan utama mengapa penyusunan kurikulum pelatihan harus dilakukan secara berbasis data dan bukan sekadar mengikuti pola lama.

Dalam konteks keilmuan Manajemen Dakwah, penyusunan pelatihan dakwah merupakan implementasi dari fungsi perencanaan dan pengembangan sumber daya manusia. Kurikulum pelatihan bukan hanya daftar materi yang diajarkan, tetapi merupakan perangkat terstruktur yang memuat kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, metode, strategi, serta evaluasi yang dirancang berdasarkan kebutuhan riil peserta. Penyusunan kurikulum dakwah yang tidak mengacu pada identifikasi kebutuhan menyebabkan materi pelatihan tidak fokus, terlalu umum, atau malah tidak relevan dengan situasi masyarakat. Padahal, sebagai agen perubahan sosial, dai harus mampu memberikan panduan keagamaan yang solutif, sesuai perkembangan zaman, dan memberi kontribusi terhadap perbaikan moral serta kualitas kehidupan umat.

Selain itu, dalam banyak penelitian ditemukan bahwa pelatihan dakwah masih menghadapi berbagai persoalan, seperti tidak adanya standar kompetensi bagi dai, rendahnya kualitas narasumber, kurangnya metode pembelajaran yang interaktif, serta minimnya penggunaan teknologi dalam proses pelatihan. Beberapa lembaga hanya menggunakan metode ceramah satu arah tanpa melibatkan peserta secara aktif. Hal ini menyebabkan peserta sulit mengembangkan keterampilan praktis dakwah, seperti kemampuan berbicara di depan umum, menyusun konten dakwah, atau menghadapi audiens yang beragam. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa

penyusunan kurikulum pelatihan dakwah membutuhkan pendekatan komprehensif yang mencakup analisis kebutuhan, tujuan pembelajaran yang jelas, pengembangan materi yang relevan, metode pengajaran yang variatif, serta sistem evaluasi yang efektif.

Identifikasi kebutuhan juga menjadi elemen krusial dalam memastikan efektivitas pelatihan dakwah karena kebutuhan masyarakat selalu berubah dari waktu ke waktu. Di satu sisi, generasi yang lebih tua masih membutuhkan pembinaan spiritual yang bersifat normatif, sedangkan generasi muda membutuhkan pendekatan yang lebih kreatif, dialogis, dan kontekstual. Perubahan sosial seperti globalisasi, urbanisasi, serta perkembangan teknologi turut memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat, sehingga strategi dakwah harus disesuaikan dengan kondisi tersebut. Tanpa pemahaman mendalam terhadap kebutuhan jamaah, pelatihan dakwah dapat terjebak pada konten yang repetitif dan tidak memberikan nilai tambah bagi dai maupun masyarakat.

Dalam penyusunan kurikulum pelatihan, proses identifikasi kebutuhan dapat dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat, pengisian kuesioner oleh jamaah, maupun Focus Group Discussion (FGD) bersama dai dan stakeholder lainnya. Informasi yang diperoleh menjadi dasar untuk menentukan kompetensi inti yang harus dimiliki dai, seperti kompetensi teologis, kompetensi komunikasi, kompetensi sosial, serta kemampuan memanfaatkan media dakwah. Dengan demikian, kurikulum pelatihan dapat diarahkan pada kemampuan yang benar-benar dibutuhkan, bukan sekadar berdasarkan asumsi penyelenggara pelatihan.

Konteks lain yang menegaskan urgensi penelitian ini adalah masih minimnya sistem evaluasi dan pengembangan kurikulum pelatihan dakwah yang berkelanjutan. Dalam praktiknya, banyak lembaga hanya melakukan evaluasi akhir tanpa meninjau ulang efektivitas materi, metode, dan capaian pembelajaran secara komprehensif. Padahal, evaluasi berkelanjutan sangat penting untuk memastikan kurikulum tetap relevan, adaptif, dan mampu menjawab tantangan dakwah yang terus berkembang. Evaluasi yang tidak dilakukan secara rutin menyebabkan kurikulum tertinggal dan tidak lagi mampu membekali dai dengan keterampilan yang diperlukan. Oleh karena itu, diperlukan strategi evaluasi yang terstruktur, seperti evaluasi formatif selama pelatihan dan evaluasi sumatif setelah pelatihan selesai, serta revisi kurikulum secara periodik.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, penelitian ini berupaya menyajikan analisis komprehensif mengenai identifikasi kebutuhan pelatihan dakwah dan penyusunan materi serta kurikulum pelatihan yang efektif. Pembahasan mencakup konsep dasar identifikasi kebutuhan pelatihan, langkah-langkah pelaksanaan, faktor-faktor yang memengaruhi penyusunan materi dakwah, serta strategi penyusunan dan pengembangan kurikulum pelatihan dakwah secara sistematis dan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu Manajemen Dakwah serta menjadi acuan praktis bagi lembaga dakwah dalam merancang program pelatihan yang responsif, profesional, dan berdampak nyata bagi peningkatan kualitas pelayanan dakwah di masyarakat.

LANDASAN TEORITIS

Kajian mengenai identifikasi kebutuhan pelatihan dakwah dan penyusunan materi serta kurikulum pelatihan dakwah berlandaskan pada beberapa konsep teori yang saling berkaitan,

yaitu teori dakwah, teori identifikasi kebutuhan pelatihan, teori materi dakwah, dan teori pengembangan kurikulum. Dalam perspektif ilmu dakwah, dakwah dipahami sebagai proses penyampaian ajaran Islam dengan metode yang sesuai dengan karakteristik mad'u. Ahmad Mubarak menegaskan bahwa dakwah yang efektif harus dimulai dari pemahaman mendalam terhadap kondisi masyarakat karena setiap jamaah memiliki kebutuhan spiritual dan sosial yang berbeda. Dengan demikian, dakwah tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan retorika atau pengetahuan agama, tetapi harus disusun berdasarkan analisis kebutuhan yang akurat agar pesan dakwah dapat diterima dan memberikan dampak bagi perubahan perilaku masyarakat.

Konsep identifikasi kebutuhan pelatihan atau need assessment menjadi teori fundamental dalam manajemen pelatihan. Menurut Sholeh, identifikasi kebutuhan merupakan proses sistematis untuk menentukan kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki peserta dengan kompetensi yang seharusnya. Dalam konteks pelatihan dakwah, kesenjangan tersebut dapat meliputi penguasaan materi keagamaan, kemampuan komunikasi, pemahaman psikologi dakwah, hingga keterampilan memanfaatkan teknologi digital. Abdul Basit menekankan bahwa keberhasilan pelatihan sangat ditentukan oleh ketepatan dalam menentukan kebutuhan peserta, karena pelatihan yang tidak berbasis kebutuhan akan menghasilkan program yang tidak relevan dan kurang berdampak terhadap kemampuan dai. Identifikasi kebutuhan memungkinkan penyusunan pelatihan yang lebih fokus, terarah, dan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Teori materi dakwah juga menjadi landasan dalam penelitian ini karena materi merupakan inti dari proses pelatihan. Materi dakwah harus disusun berdasarkan sumber ajaran Islam, yakni Al-Qur'an, Sunnah, serta pendapat ulama, namun tidak berhenti pada aspek normatif. Menurut Nawawi, materi dakwah yang baik harus mampu menjawab persoalan kontemporer umat, sehingga dibutuhkan pendekatan kontekstual yang mengintegrasikan isu-isu sosial, budaya, dan perkembangan teknologi. Rizky (2024) menambahkan bahwa bagi generasi muda, materi dakwah perlu dilengkapi dengan literasi digital, etika bermedia, dan keterampilan membuat konten dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa penyusunan materi pelatihan dakwah harus memperhatikan perkembangan zaman agar dai tidak tertinggal dalam menghadapi tantangan masyarakat modern.

Selain teori materi, kompetensi dai atau pelatih juga memiliki dasar teoritis penting. Ilyas (2009) menyebut bahwa keberhasilan dakwah ditentukan oleh tiga kompetensi utama, yaitu kompetensi teologis, kompetensi komunikatif, dan kompetensi psikologis. Kompetensi teologis mencakup kemampuan memahami ajaran Islam secara benar. Kompetensi komunikatif berkaitan dengan kemampuan menyampaikan pesan secara efektif, persuasif, dan sesuai situasi. Sementara itu, kompetensi psikologis menuntut dai mampu memahami kondisi mental dan karakter audiens. Selain itu, Azis (2022) menekankan pentingnya integritas moral dan keteladanan dai sebagai bagian dari kompetensi dakwah, karena perilaku seorang dai dapat menjadi contoh bagi jamaah. Landasan ini menegaskan pentingnya pelatihan dakwah yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan etika dai.

Dalam teori kurikulum, penyusunan pelatihan dakwah dapat dirujuk pada model desain kurikulum seperti model Tyler dan ADDIE. Model Tyler menjelaskan bahwa kurikulum disusun dengan empat langkah utama, yaitu menentukan tujuan, memilih pengalaman belajar, mengorganisasi pengalaman belajar, dan melakukan evaluasi. Sementara model ADDIE

mencakup tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Kedua model ini relevan digunakan dalam penyusunan kurikulum pelatihan dakwah karena menekankan proses sistematis mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi hasil pelatihan. Al-Faqih menegaskan bahwa kurikulum yang tidak dibangun secara sistematis berpotensi kehilangan arah dan tidak mampu menghasilkan peningkatan kompetensi dai secara signifikan.

Evaluasi kurikulum juga menjadi bagian penting dalam landasan teoritis ini. Stake (2003) menyatakan bahwa evaluasi bukan hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga menilai proses pelaksanaan program. Dalam pendidikan Islam, evaluasi meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang mencerminkan kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan perkembangan peserta. Evaluasi yang menyeluruh diperlukan agar pelatihan dakwah dapat diperbaiki secara berkelanjutan. Ramadhan (2023) menekankan bahwa kurikulum yang tidak dievaluasi secara rutin cenderung tidak relevan lagi dengan perkembangan sosial dan perubahan kebutuhan jamaah. Dengan demikian, proses evaluasi dan revisi secara berkala sangat penting dalam pengembangan kurikulum pelatihan dakwah.

Berdasarkan uraian teori tersebut, landasan teoritis penelitian ini menunjukkan bahwa identifikasi kebutuhan, penyusunan materi, kompetensi dai, dan pengembangan kurikulum adalah komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam menciptakan pelatihan dakwah yang efektif. Teori-teori tersebut memberikan kerangka konseptual dalam merancang pelatihan dakwah yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat, relevan dengan perkembangan zaman, serta berorientasi pada peningkatan kualitas dakwah secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. cara mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dakwah yang sesuai dengan kondisi jamaah dan masyarakat

1. Pengertian Identifikasi Kebutuhan Pelatihan Dakwah

Identifikasi kebutuhan pelatihan dakwah merupakan proses sistematis untuk menentukan kesenjangan antara kemampuan dai atau pelaku dakwah yang ada saat ini dengan kemampuan yang seharusnya dimiliki agar pelaksanaan dakwah dapat berjalan efektif. Dalam konteks dakwah Islam, identifikasi kebutuhan pelatihan berarti memahami apa yang dibutuhkan jamaah dan masyarakat agar kegiatan dakwah lebih tepat sasaran dan berdampak positif terhadap perubahan perilaku serta peningkatan pemahaman keagamaan.

Menurut Ahmad Mubarak, kegiatan dakwah yang efektif memerlukan analisis mendalam terhadap kondisi *mad'u* (objek dakwah) karena setiap masyarakat memiliki kebutuhan spiritual dan sosial yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pendidikan, budaya, dan lingkungan sosialnya.

Identifikasi kebutuhan pelatihan dakwah bertujuan untuk mengetahui kesenjangan antara kemampuan dai saat ini dengan kebutuhan masyarakat, agar dakwah berjalan efektif dan tepat sasaran. Seperti ditegaskan Ahmad Mubarak, keberhasilan dakwah bergantung pada pemahaman terhadap kondisi dan kebutuhan *mad'u*.

2. Tujuan Identifikasi Kebutuhan Pelatihan Dakwah

Tujuan utama identifikasi kebutuhan pelatihan dakwah adalah agar kegiatan pelatihan yang diberikan kepada para dai atau penyuluh agama benar-benar relevan

dengan kebutuhan jamaah dan tantangan sosial yang dihadapi masyarakat. Dengan demikian, pelatihan yang disusun tidak bersifat umum semata, tetapi kontekstual, aplikatif, dan menyentuh masalah-masalah aktual umat. Menurut Abdul Basit, analisis kebutuhan pelatihan juga membantu menentukan prioritas materi, metode, dan strategi dakwah yang paling efektif bagi target sasaran tertentu. Tujuan identifikasi kebutuhan pelatihan dakwah adalah memastikan pelatihan yang diberikan kepada para dai sesuai dengan kebutuhan nyata jamaah dan tantangan sosial yang ada. Sejalan dengan pandangan Abdul Basit, proses ini membantu menetapkan prioritas materi dan metode dakwah agar lebih efektif dan tepat sasaran.

3. Langkah-Langkah Mengidentifikasi Kebutuhan Pelatihan Dakwah

Proses identifikasi kebutuhan pelatihan dakwah dapat dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

Analisis Kondisi Jamaah dan Masyarakat

Langkah pertama adalah memahami karakteristik jamaah atau masyarakat yang akan menjadi sasaran dakwah. Analisis ini mencakup aspek demografis (usia, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan), sosial (hubungan sosial, ekonomi, budaya), dan keagamaan (tingkat pengetahuan agama, praktik ibadah, dan pemahaman nilai Islam).

Misalnya, pendekatan dakwah di kalangan masyarakat perkotaan akan berbeda dengan masyarakat pedesaan karena perbedaan konteks kehidupan sosial dan tantangan yang dihadapi.

Identifikasi Masalah dan Kesenjangan Kompetensi

Setelah memahami kondisi jamaah, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi masalah yang dihadapi dai dan jamaah. Hal ini meliputi kemampuan komunikasi dakwah, penguasaan materi, keterampilan manajerial kegiatan keagamaan, serta kemampuan menggunakan teknologi dakwah digital. Kesenjangan antara kondisi ideal dan aktual ini menjadi dasar perumusan kebutuhan pelatihan

Pengumpulan Data Lapangan

Identifikasi kebutuhan pelatihan sebaiknya didasarkan pada data yang valid. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara dengan tokoh masyarakat, penyebaran kuesioner kepada jamaah, atau diskusi kelompok terarah (FGD).

Metode ini membantu memperoleh gambaran objektif tentang kebutuhan dakwah di lapangan.

Analisis Data dan Penentuan Prioritas Kebutuhan

Data yang diperoleh perlu dianalisis untuk menentukan prioritas kebutuhan pelatihan. Misalnya, apakah lebih mendesak untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dakwah, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil, atau pemahaman fiqh sosial. Penentuan prioritas ini akan membantu penyusunan kurikulum pelatihan yang efisien dan efektif.

Perumusan Tujuan dan Materi Pelatihan

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, dirumuskan tujuan pelatihan yang spesifik, terukur, dan sesuai dengan konteks jamaah. Materi pelatihan bisa meliputi penguatan akidah, metode dakwah bil hikmah, penggunaan media sosial dakwah, manajemen majelis taklim, dan lain-lain.

Evaluasi dan Umpan Balik

Setelah pelatihan dilaksanakan, penting dilakukan evaluasi untuk mengetahui apakah kebutuhan yang telah diidentifikasi benar-benar terpenuhi dan apakah terdapat kebutuhan baru yang muncul. Evaluasi ini menjadi dasar untuk perbaikan berkelanjutan dalam penyelenggaraan pelatihan dakwah di masa mendatang.

Langkah-langkah identifikasi kebutuhan pelatihan dakwah meliputi analisis kondisi jamaah, penentuan kesenjangan kompetensi, pengumpulan dan analisis data, hingga evaluasi hasil pelatihan. Proses ini memastikan pelatihan disusun berdasarkan data yang valid, relevan dengan kebutuhan lapangan, serta mampu meningkatkan efektivitas dan kualitas dakwah secara berkelanjutan.

4. Prinsip-Prinsip dalam Identifikasi Kebutuhan Pelatihan Dakwah

Dalam mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dakwah, terdapat beberapa prinsip penting yang harus diperhatikan, yaitu:

- Partisipatif, melibatkan jamaah dan masyarakat dalam proses identifikasi agar kebutuhan yang diperoleh benar-benar berasal dari realitas lapangan
- Kontekstual, memperhatikan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat.
- Objektif, didasarkan pada data yang valid dan bukan asumsi semata.
- Berkelanjutan, karena kebutuhan dakwah bersifat dinamis dan berubah seiring perkembangan zaman.

Dengan penerapan prinsip-prinsip tersebut, pelatihan dakwah akan lebih efektif dalam meningkatkan kualitas dai serta memperkuat peran dakwah dalam kehidupan masyarakat.

Prinsip-prinsip dalam identifikasi kebutuhan pelatihan dakwah menekankan pentingnya partisipasi masyarakat, konteks sosial-budaya, objektivitas data, dan keberlanjutan proses. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, pelatihan dakwah dapat lebih efektif dalam meningkatkan kualitas dai dan relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat

5. Pentingnya Identifikasi Kebutuhan dalam Efektivitas Dakwah

Pelatihan dakwah yang tidak didahului dengan identifikasi kebutuhan cenderung tidak efektif dan kurang tepat sasaran. Oleh karena itu, proses identifikasi menjadi kunci dalam merancang program pelatihan yang mampu meningkatkan kompetensi dai serta mengatasi problematika umat secara nyata.

Dengan pelatihan yang sesuai kebutuhan, dakwah dapat menjadi solusi atas persoalan masyarakat modern seperti krisis moral, dekadensi sosial, dan lemahnya spiritualitas umat.

B. Faktor Faktor yang Perlu Dipertimbangkan dalam Penyusunan Materi Pelatihan Dakwah

Dalam konteks penguatan dakwah Islam di era modern, pelatihan dai menjadi kebutuhan yang mendesak. Pesan dakwah tidak cukup hanya dipahami secara normatif, tetapi harus disusun dalam bentuk materi yang terencana, terukur, dan relevan dengan realitas sosial masyarakat. Materi pelatihan dakwah yang berkualitas mampu membekali dai dengan kemampuan menyampaikan ajaran Islam secara tepat sasaran, baik dalam aspek isi maupun metode penyampaian. Oleh sebab itu, proses penyusunan materi pelatihan tidak bisa dilakukan secara instan, melainkan harus mempertimbangkan sejumlah faktor yang saling berkaitan (Al-Faqih, 2024).

Upaya menyusun materi dakwah juga menuntut keterlibatan aspek pedagogis, psikologis, dan metodologis yang terpadu. Materi yang dirancang dengan baik akan lebih mudah dipahami peserta, serta dapat memberikan dorongan untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini, pemilihan faktor-faktor kunci dalam penyusunan materi pelatihan bukan hanya soal teknis penyusunan kurikulum, melainkan strategi agar dakwah dapat berjalan efektif. Oleh karena itu, pembahasan berikut akan menyoroti beberapa faktor penting yang patut dipertimbangkan, mulai dari kebutuhan peserta, kualitas pelatih, isi materi, hingga metode dan tujuan pembelajaran (Sholeh, 2023).

1. Analisis Kebutuhan Peserta (Mad'u)

Analisis kebutuhan peserta atau mad'u merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam menyusun materi pelatihan dakwah. Kebutuhan peserta berbeda-beda tergantung pada latar belakang pendidikan, sosial, budaya, serta tingkat pemahaman agama. Materi yang tidak sesuai dengan kebutuhan audiens berpotensi sulit diterima, bahkan dapat menimbulkan kebosanan. Oleh sebab itu, pemetaan karakteristik peserta sangat penting dilakukan melalui survei, wawancara, atau observasi awal sebelum pelatihan dimulai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan yang efektif selalu didasarkan pada kebutuhan nyata peserta, khususnya dalam aspek penguasaan materi keagamaan dan keterampilan komunikasi (Al-Faqih, 2024).

Analisis kebutuhan juga membantu dai memahami motivasi peserta mengikuti pelatihan. Ada peserta yang bertujuan memperdalam wawasan keagamaan, sementara yang lain lebih menekankan pada keterampilan praktis seperti retorika atau penggunaan media. Studi tentang metode dakwah menegaskan bahwa keberhasilan pelatihan terletak pada kemampuan menyesuaikan materi dengan keragaman karakteristik mad'u (Jurnal MIMBAR UIAD, 2016). Dengan demikian, analisis kebutuhan menjadi pijakan strategis dalam mengarahkan isi pelatihan agar relevan dengan kondisi nyata peserta.

2. Kualitas dan Kompetensi Pelatih (Da'i)

Kompetensi pelatih atau da'i menjadi salah satu faktor paling menentukan dalam keberhasilan pelatihan dakwah. Seorang da'i tidak hanya dituntut menguasai substansi ajaran Islam, tetapi juga memiliki kemampuan komunikasi, pedagogi, dan psikologi dakwah. Penelitian yang dilakukan oleh Ilyas (2009) menegaskan bahwa seorang juru dakwah harus memiliki keahlian khusus yang terintegrasi dengan kemampuan metodologis agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens. Dengan kata lain, kualitas pelatih yang profesional akan sangat memengaruhi keberhasilan pelatihan dakwah.

Selain penguasaan substansi, seorang da'i juga harus mampu menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik peserta. Penelitian Rizky (2024) menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah di kalangan generasi muda, khususnya Generasi Z, sangat ditentukan oleh kemampuan dai dalam mengombinasikan pengetahuan agama dengan kreativitas komunikasi berbasis digital. Hal ini berarti seorang pelatih yang tidak peka terhadap perkembangan zaman akan kesulitan membangun kedekatan dengan peserta, sehingga penyampaian materi menjadi kurang efektif.

Kualitas da'i juga erat kaitannya dengan integritas pribadi dan keteladanan. Studi yang dilakukan oleh Azis (2022) mengenai kompetensi dai menunjukkan bahwa aspek akhlak dan moralitas menjadi salah satu indikator utama yang memengaruhi penerimaan jamaah terhadap pesan dakwah. Dengan demikian, seorang pelatih dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga role model yang dapat memberikan inspirasi dan teladan bagi para peserta.

3. Isi Materi Dakwah

Keberhasilan pelatihan dakwah sangat bergantung pada kualitas dan kedalaman isi materi yang disampaikan. Materi dakwah harus bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta diperkaya dengan ijtihad ulama dan sejarah peradaban Islam. Keaslian sumber sangat penting agar materi tidak menyimpang dari ajaran Islam. Penelitian oleh Nawawi (2009) menekankan bahwa seorang dai harus memiliki pengetahuan luas, terutama yang menyangkut ilmu-ilmu bantu, untuk menyusun materi dakwah yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan audiens.

Selain keaslian, relevansi dan kedalaman materi juga menjadi perhatian utama. Materi yang dangkal hanya akan menghasilkan pengetahuan permukaan tanpa membawa perubahan signifikan pada perilaku. Oleh karena itu, materi dakwah harus komprehensif, valid, serta mampu menjawab tantangan zaman. Penelitian oleh Rizky (2024) menunjukkan bahwa untuk berdakwah di kalangan generasi Z, materi dakwah harus mencakup pengetahuan terkait nilai Islam dengan dasar ilmiah, moralitas yang baik, serta kemampuan membuat konten yang menarik dan sesuai dengan perkembangan teknologi.

Pentingnya kedalaman materi juga terkait dengan kemampuan dai dalam menjawab isu-isu kontemporer yang berkembang di masyarakat. Materi dakwah yang tidak mampu menjawab tantangan zaman akan kehilangan relevansinya. Oleh karena itu, dai perlu memiliki kompetensi dalam memahami dan menyampaikan materi yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan kontekstual. Penelitian oleh Hidayat (2021) menekankan bahwa seorang dai harus memiliki kompetensi intelektual dalam bidang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ilmu dakwah, seperti psikologi dakwah, metode dakwah, sejarah dakwah, serta ilmu komunikasi dan jurnalistik, untuk menyusun materi dakwah yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan audiens.

4. Metode dan Media Pembelajaran

Metode penyampaian materi turut menentukan keberhasilan pelatihan dakwah. Metode ceramah sering digunakan karena efisien, namun metode diskusi, studi kasus, dan simulasi lebih efektif dalam mendorong keterlibatan peserta. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan karakteristik mad'u agar pesan dakwah tersampaikan secara optimal. Penelitian tentang metode dakwah menegaskan bahwa karakteristik peserta yang berbeda membutuhkan pendekatan yang beragam.

Selain metode, media juga memainkan peran penting dalam meningkatkan daya serap peserta. Media modern seperti video, slide presentasi, dan media sosial kini menjadi kebutuhan utama dalam dakwah, terutama untuk generasi muda. Namun, media tradisional seperti buku atau leaflet tetap relevan pada komunitas dengan akses terbatas. Evaluasi pelatihan menunjukkan bahwa penggunaan media yang tepat mampu meningkatkan efektivitas penyampaian materi (Jurnal MIMBAR UIAD, 2016). Dengan demikian, kombinasi metode dan media yang tepat akan memperkuat keberhasilan pelatihan dakwah.

5. Tujuan Pembelajaran yang Jelas

Tujuan pembelajaran menjadi kerangka acuan dalam penyusunan materi pelatihan dakwah. Tujuan yang jelas membantu mengarahkan isi pelatihan, memilih metode, serta menentukan indikator keberhasilan. Tujuan tersebut harus bersifat spesifik, terukur, realistis, dan relevan dengan kebutuhan peserta. Tanpa tujuan yang jelas, penyusunan materi akan kehilangan arah, sehingga sulit untuk dievaluasi hasilnya.

Indikator keberhasilan, seperti peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan keterampilan peserta, harus ditentukan sejak awal. Hal ini sejalan dengan hasil evaluasi program pelatihan yang menekankan pentingnya perumusan tujuan agar dampak pelatihan dapat diukur secara konkret (Al-Faqih, 2024). Oleh karena itu, perumusan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur merupakan syarat mutlak dalam penyusunan materi pelatihan dakwah.

Sebagai suatu kesatuan, faktor-faktor tersebut membentuk kerangka yang saling melengkapi dalam penyusunan materi pelatihan dakwah. Analisis kebutuhan peserta memastikan materi sesuai dengan audiens, kompetensi dai menjamin kualitas penyampaian, isi materi memberikan substansi, metode dan media memperkuat penyampaian, serta tujuan pembelajaran menjadi arah evaluasi. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, pelatihan dakwah dapat menjadi wadah pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif, sehingga berkontribusi pada penguatan dakwah Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

C. Langkah-Langkah Penyusunan Kurikulum Pelatihan Dakwah yang Efektif dan Terstruktur

Penyusunan kurikulum pelatihan dakwah (penyebaran ajaran Islam) memerlukan pendekatan sistematis, tujuannya adalah untuk memastikan bahwa program pelatihan tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membangun keterampilan praktis, etika, dan dampak sosial yang positif. Kurikulum yang efektif harus berbasis pada prinsip-prinsip pendidikan Islam, seperti Al-Qur'an dan Sunnah, serta adaptasi dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Proses ini mengikuti model desain kurikulum umum yang dimodifikasi untuk konteks dakwah, seperti model Ralph Tyler atau ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation).

Ada beberapa langkah-langkah penyusunan kurikulum pelatihan dakwah yang efektif dan terstruktur:

1. Analisis Kebutuhan

Identifikasi kebutuhan peserta, konteks dakwah, dan tujuan organisasi. Lakukan survei atau wawancara dengan calon peserta (misalnya, pemuda atau dai potensial), ulama, dan masyarakat sasaran. Pertimbangkan isu-isu seperti tantangan dakwah di era digital, toleransi beragama, atau penanganan

radikalisme. Lalu, tentukan apakah pelatihan difokuskan pada dakwah online, komunitas urban, atau pedesaan. Tujuannya memastikan kurikulum relevan dan tidak generik.

2. Penentuan Tujuan dan Kompetensi (Defining Objectives and Competencies)

Rumuskan tujuan pembelajaran yang SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound). Bagi menjadi tiga domain: kognitif (pengetahuan fiqh dakwah), afektif (sikap akhlak mulia), dan psikomotorik (keterampilan berbicara di depan umum). Tujuannya adalah agar Peserta mampu menyusun rencana dakwah berbasis Al-Qur'an yang menarik bagi generasi milenial dalam 3 bulan. Integrasikan nilai-nilai seperti dakwah bil hal (dakwah melalui akhlak) dari hadits Nabi Muhammad SAW.

3. Desain Konten dan Materi (Content Design)

Susun silabus dengan modul-modul tematik. Mulai dari dasar (aqidah, akhlak) hingga lanjutan (metode dakwah, komunikasi persuasif). Pastikan konten berbasis sumber primer Islam (Qur'an, Hadits, ijtihad ulama) dan sekunder (studi kasus kontemporer). Alokasikan waktu, misalnya 40% teori, 40% praktik, 20% refleksi.

4. Pemilihan Metode dan Media Pengajaran (Selecting Methods and Media)

Pilih metode interaktif seperti diskusi kelompok, simulasi dakwah, role-playing, atau workshop digital untuk menjaga keterlibatan peserta. Gunakan media seperti video ceramah ulama, aplikasi Qur'an interaktif, atau platform e-learning. Sesuaikan dengan prinsip talim (pengajaran) dalam Islam yang menekankan pemahaman mendalam, bukan hafalan semata.

5. Pengembangan Sistem Evaluasi (Evaluation System)

Rancang alat evaluasi formatif (tes harian, umpan balik) dan sumatif (ujian akhir, proyek dakwah). Ukur pencapaian melalui indikator seperti kemampuan peserta dalam menyampaikan khutbah atau menangani pertanyaan audiens. Sertakan evaluasi diri dan peer review untuk membangun akuntabilitas.

6. Implementasi, Monitoring, dan Revisi (Implementation, Monitoring, and Revision)

Menjalankan pelatihan dengan tim fasilitator yang kompeten (ulama atau trainer bersertifikat). Monitor selama proses melalui laporan mingguan, lalu revisi kurikulum berdasarkan umpan balik. Ini memastikan kurikulum adaptif terhadap perubahan sosial.

D. Strategi yang dilakukan untuk mengevaluasi dan Mengembangkan Kurikulum Pelatihan Dakwah Secara Berkelanjutan

Pelatihan dakwah adalah salah satu cara penting untuk meningkatkan kemampuan para dai dan aktivis dakwah, supaya mereka siap menghadapi berbagai tantangan sosial dan keagamaan di zaman sekarang. Keberhasilan pelatihan ini sangat bergantung pada kualitas kurikulumnya. Kalau kurikulumnya kaku dan tidak pernah diperbarui, maka besar kemungkinan isinya akan ketinggalan zaman dan tidak lagi sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang terus berubah.

Perlu diingat, dakwah bukan hanya soal menyampaikan ayat atau hadis, tapi juga bagaimana seorang dai bisa berkomunikasi dengan baik, punya jiwa kepemimpinan, dan

mampu memanfaatkan teknologi yang ada. Karena itu, kurikulum pelatihan dakwah harus dirancang dengan serius dan profesional. Kurikulum juga tidak boleh berhenti di satu bentuk saja, melainkan harus dievaluasi dan dikembangkan terus-menerus agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan umat (Makmur, 2023).

1. Evaluasi Kurikulum Pelatihan Dakwah

Evaluasi kurikulum pelatihan dakwah adalah langkah penting untuk melihat apakah kurikulum yang digunakan benar-benar bisa mencapai tujuan yang diharapkan. Evaluasi ini tidak cukup hanya dilakukan setelah program selesai, tapi sebaiknya dilakukan di setiap tahap pelatihan. Menurut Stake (2003), evaluasi yang baik itu bukan hanya soal angka atau hasil ujian, tapi lebih kepada bagaimana kebutuhan peserta bisa terpenuhi dan sesuai dengan situasi yang ada.

Dalam pendidikan Islam, evaluasi juga berfungsi untuk memastikan bahwa tujuan pelatihan tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam. Proses ini biasanya mencakup tiga aspek utama. Pertama, aspek kognitif, yaitu sejauh mana peserta bisa memahami materi dakwah. Kedua, aspek afektif, yakni perubahan sikap, akhlak, dan nilai yang terbentuk setelah mengikuti pelatihan. Ketiga, aspek psikomotorik, yaitu kemampuan peserta untuk mempraktikkan dakwah secara nyata di masyarakat (Evaluation of Education in Islamic Education, 2023).

Dengan adanya evaluasi yang menyeluruh, lembaga pelatihan bisa mengetahui bagian mana dari kurikulum yang sudah berjalan baik dan bagian mana yang masih perlu diperbaiki. Dari situ, perbaikan bisa langsung dilakukan agar pelatihan semakin efektif (Ramadhan et al., 2023).

2. Strategi Pengembangan Kurikulum Dakwah

Pengembangan kurikulum dakwah harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip relevansi, fleksibilitas, dan partisipasi. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan umat, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan disusun dengan melibatkan pemangku kepentingan (Fatimah, 2009).

Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

1) Revisi Berkala

Kurikulum perlu ditinjau ulang secara berkala, misalnya setiap dua atau tiga tahun, agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat (Khovi, 2024).

2) Modularisasi

Materi pelatihan dibagi dalam modul inti dan modul adaptif. Modul inti berisi dasar-dasar dakwah yang bersifat permanen, sedangkan modul adaptif berisi isu-isu kontemporer yang dapat diperbaharui sesuai perkembangan (Sadiah, 2022).

3) Integrasi Isu Kontemporer

Kurikulum perlu memasukkan tema-tema baru seperti dakwah digital,

moderasi beragama, dan dialog lintas iman agar dakwah tidak terjebak pada pola lama (Kusnawan, 2015).

4) **Partisipasi Stakeholder**

Ulama, akademisi, dai, peserta, dan masyarakat penerima dakwah harus dilibatkan dalam perancangan dan pengembangan kurikulum agar lebih kontekstual (Wardi et al., 2024).

5) **Pemanfaatan Teknologi**

Penggunaan platform e-learning dan sistem manajemen pembelajaran (LMS) memungkinkan materi dakwah mudah diperbarui serta lebih fleksibel dalam penyampaian.

3. Tantangan Dan Solusi

Dalam praktiknya, evaluasi dan pengembangan kurikulum pelatihan dakwah tidak selalu berjalan mulus. Ada beberapa tantangan yang sering muncul. Misalnya, sebagian pengajar kurang terbuka dengan perubahan sehingga cenderung menolak pembaruan kurikulum. Selain itu, keterbatasan dana dan sumber daya juga bisa menjadi hambatan. Tidak kalah penting, seringkali ada jarak kemampuan antara pengajar dan peserta, sehingga materi yang disampaikan tidak selalu seimbang dengan kebutuhan peserta.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi mitigasi, seperti:

- Sosialisasi dan pelibatan pengajar dalam proses revisi kurikulum agar tidak merasa ditinggalkan.
- Menetapkan prioritas revisi, misalnya memperbarui modul adaptif terlebih dahulu sebelum melakukan revisi menyeluruh.
- Menjalin kerja sama antar lembaga dakwah atau dengan institusi pendidikan Islam lain guna berbagi sumber daya.

Evaluasi dan pengembangan kurikulum pelatihan dakwah sebaiknya dipandang sebagai proses yang terus-menerus, bukan sesuatu yang cukup dilakukan sekali lalu selesai. Evaluasi yang menyeluruh akan menjadi pijakan penting untuk menciptakan kurikulum yang lebih relevan dan bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Di sisi lain, pengembangan kurikulum perlu memperhatikan beberapa hal, seperti kesesuaian isi dengan kebutuhan peserta, keluwesan agar mudah menyesuaikan dengan situasi baru, melibatkan berbagai pihak terkait, serta memanfaatkan teknologi sebagai penunjang. Dengan cara ini, pelatihan dakwah diharapkan mampu melahirkan dai yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga siap menghadapi tantangan sosial, budaya, dan teknologi di era modern.

SIMPULAN

Penelitian mengenai identifikasi kebutuhan pelatihan dakwah serta penyusunan materi dan kurikulum pelatihan menunjukkan bahwa peningkatan efektivitas dakwah sangat bergantung pada kualitas proses pelatihan dai. Identifikasi kebutuhan terbukti menjadi tahap paling menentukan karena melalui proses ini dapat terlihat dengan jelas kesenjangan antara

kompetensi dai yang ada dengan kompetensi ideal yang harus mereka miliki sesuai perkembangan masyarakat dan tuntutan zaman. Tanpa analisis kebutuhan yang sistematis, pelatihan cenderung tidak relevan, bersifat umum, dan tidak mampu menjawab persoalan riil jamaah, terutama dalam menghadapi tantangan dakwah digital dan dinamika sosial yang semakin kompleks.

Penyusunan materi pelatihan dakwah juga menjadi faktor krusial. Materi yang dirancang harus bersumber dari ajaran Islam yang otentik, namun disampaikan secara kontekstual dan aplikatif agar mampu menjawab isu-isu aktual seperti krisis moral, rendahnya literasi keagamaan, dan perubahan perilaku masyarakat. Materi pelatihan yang baik memperhatikan karakteristik peserta, tingkat pemahaman mereka, serta konteks dakwah yang akan mereka hadapi, sehingga pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga keterampilan dakwah yang dapat diterapkan langsung.

Di sisi lain, kurikulum pelatihan yang efektif harus dirancang melalui pendekatan yang terstruktur mulai dari analisis kebutuhan, perumusan tujuan, pengembangan materi, pemilihan metode dan media, hingga evaluasi berkelanjutan. Evaluasi diperlukan untuk memastikan kurikulum tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Dengan demikian, kurikulum tidak boleh statis, tetapi harus terus diperbarui agar mampu membekali dai dengan kompetensi yang dibutuhkan pada setiap periode.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pelatihan dakwah yang efektif hanya dapat dicapai melalui integrasi antara identifikasi kebutuhan yang akurat, materi yang kontekstual, kompetensi pelatih yang memadai, dan kurikulum yang dirancang secara ilmiah dan berkelanjutan. Melalui pendekatan tersebut, pelatihan dakwah dapat melahirkan dai yang profesional, responsif, dan mampu berperan sebagai agen perubahan sosial di tengah masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (1985). *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Amin, S. M. (2013). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Arifin, M. (2015). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aziz, M. A. (2017). *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana.
- Basit, A. (2013). *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam.
- Mubarok, A. (2002). *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

- Muhyiddin, A. (2006). *Metodologi Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Munir, M., & Ilaihi, W. (2009). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Shihab, M. Q. (2001). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Supriatna, M. (2018). Pengembangan kurikulum pelatihan dakwah berbasis kompetensi di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145-162.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press.
- Ya'qub, H. (1981). *Public Speaking dan Retorika Dakwah Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Al Faqih, R., & Sudrajat, I. (2024, August). Evaluasi Program Pelatihan di Lembaga Dakwah Baladi Ad-Dakwah Center (BAC) Kresek Menggunakan Model CIPP. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal (Vol. 2, No. 1).
- Al-Faqih, M. (2024). Pengembangan Kurikulum Dakwah Berbasis Kebutuhan Mad'u. *Jurnal Ilmu Dakwah UIN Walisongo*.
- Azis, M. A. (2022). Kompetensi Da'i dalam Perspektif Dakwah Kontemporer. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas*, 4(1), 45-60. IAIN Kudus
- Hariyanto, H. (2018). Relasi Kredibilitas Da'i Dan Kebutuhan Mad'u Dalam Mencapai Tujuan Dakwah. *Tasâmuh*, 15(2), 61-82.
- Hidayat, F. (2021). Kompetensi Da'i Dalam Melakukan Kegiatan Dakwah Dikecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar.
- Ilyas, M. (2009). Kompetensi Juru Dakwah. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(2). STAIN Purwokerto.
- Nawawi, N. (2009). Kompetensi Juru Dakwah. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(2), 287-297.
- Oktaviani, T. A. (2020). Pelaksanaan Pelatihan Dakwah Melalui Muhadharah Di Pondok Pesantren As-Salam Naga Beralih (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Rahmatullah, R. (2016). Analisis Penerapan Metode Dakwah Berdasarkan Karakteristik Mad'u dalam Aktivitas Dakwah. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 2(1), 55-71.
- Rizky, F. U. (2024). Kompetensi Dai Profesional untuk Berdakwah di Kalangan Generasi Z. *Tanzhim: Jurnal Dakwah Terprogram*, 2(2), 339-360.

- Sholeh, A. (2023). Manajemen Pelatihan Dakwah: Teori dan Praktik. Jurnal Komunikasi Islam UIN Sunan Ampel.
- Simarmata, C. S. A., & Misrah, M. (2024). Manajemen Pelatihan Dakwah Bagi Para Da'iyah pada Program Pendidikan Kader Ulama Mui Sumatera Utara. Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development, 6(3), 428-436.